



Paradigma Tematik Integratif Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Madrasah: Kajian Teoretik

Asep Deny Firdaus¹, Ifah Khadijah², Usep Suherman³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: adenyfirdaus@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-11 Keywords: <i>Integrative Curriculum; Islamic Religious Education; Thematic Integration.</i>	This study aims to analyze the integrative thematic paradigm in curriculum development and Islamic Religious Education (PAI) learning in madrasahs, as well as to identify the challenges and impacts of its implementation on the learning process. The integrative thematic approach is viewed as a curriculum strategy capable of overcoming the fragmentation of PAI content while integrating Islamic values with the realities of students' daily lives. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis of curriculum and instructional tools. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers and madrasah administrators understand the integrative thematic paradigm as an approach that merges various learning competencies (KD) from Qur'an-Hadith, Islamic Creed and Ethics, Fiqh, and Islamic History (SKI) into coherent and contextual themes. The philosophical foundations of this approach include the Islamic concept of tawhid as the unity of knowledge, constructivist learning theory, contextual teaching and learning (CTL), and character education based on spiritual values. In practice, teachers design integrative themes such as "Morality and Digital Media," "Worship and the Environment," and "The Qur'an and Science," and develop instructional tools such as holistic lesson plans, thematic worksheets, and digital learning media. The learning implementation utilizes models such as Project-Based Learning (PJBL), Problem-Based Learning (PBL), cooperative learning, and integrates religious literacy with 21st-century skills.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-11 Kata kunci: <i>Kurikulum Integratif; Pendidikan Agama Islam; Tematik Integrative.</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma tematik integratif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, serta mengidentifikasi tantangan dan dampak implementasinya terhadap proses pembelajaran. Pendekatan tematik integratif dipandang sebagai strategi kurikulum yang mampu mengatasi fragmentasi materi PAI sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen perangkat kurikulum. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan pengelola madrasah memahami paradigma tematik integratif sebagai pendekatan penggabungan berbagai KD dari Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI ke dalam tema kontekstual yang utuh. Landasan filosofis penerapan pendekatan ini meliputi konsep tauhid sebagai kesatuan ilmu, teori konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, serta paradigma pendidikan karakter berbasis nilai spiritual. Dalam praktiknya, guru merumuskan tema-tema integratif seperti "Akhlak dan Media Digital", "Ibadah dan Lingkungan", serta "Al-Qur'an dan Sains", dan mengembangkan perangkat pembelajaran berupa RPP holistik, lembar kerja tematik, serta media digital. Implementasi pembelajaran menggunakan model PJBL, PBL, cooperative learning, serta integrasi literasi keagamaan dengan keterampilan abad 21.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah memiliki posisi strategis sebagai bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi religius yang mampu menjawab

tantangan zaman. Sebagai institusi pendidikan yang bercirikan Islam, madrasah bertanggung jawab tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara

substansif dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2015). Mandat tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, di samping memiliki kecerdasan dan keterampilan.

Namun demikian, perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan karakter peserta didik menghadirkan tantangan baru bagi proses pendidikan, termasuk PAI. Era revolusi industri 4.0 hingga society 5.0 membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, cara belajar, dan cara berpikir peserta didik. Generasi yang hidup di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dibanding generasi sebelumnya: mereka cepat mendapatkan informasi, terbiasa menggunakan perangkat digital, dan lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual (Zubaidi, 2020). Hal ini menuntut adanya reorientasi kurikulum dan pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Di madrasah, salah satu kritik utama terhadap pengembangan kurikulum PAI adalah adanya kecenderungan pembelajaran yang terfragmentasi dan masih bersifat parsial antara mapel Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI berjalan sendiri-sendiri tanpa integrasi makna dan kompetensi (Nata, 2019). Akibatnya, peserta didik menerima pengetahuan keagamaan secara terpisah, sehingga mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan persoalan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial, budaya, teknologi, dan lingkungan. Fenomena ini juga dikenal sebagai *learning gap* antara apa yang dipelajari di kelas dengan realitas kehidupan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, para ahli pendidikan Islam mendorong pentingnya pengembangan kurikulum integratif yang mampu menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam sebuah kesatuan paradigma pembelajaran. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian besar adalah paradigma tematik integratif, yaitu pendekatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang mengorganisasikan materi pelajaran ke dalam tema-tema tertentu sehingga konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dapat dihubungkan dan dipahami secara komprehensif (Fogarty, 1991). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) yang memungkinkan mereka mengonstruksi pengeta-

huan berdasarkan pengalaman langsung dan situasi nyata.

Dari perspektif pendidikan Islam, paradigma tematik integratif tidak hanya merupakan strategi pedagogis, tetapi juga memiliki dasar filosofis-teologis yang kuat. Gagasan *tauhid* sebagai visi ilmu dalam Islam menegaskan bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah dan tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Al-Faruqi, dalam Nata, 2019). Dengan demikian, integrasi dalam pembelajaran merupakan keniscayaan untuk membangun cara pandang peserta didik yang menyeluruh dan tidak memisahkan agama dari realitas kehidupan. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep *Islamic integrated learning* yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan, serta menekankan bahwa pembelajaran harus membentuk kesatuan iman-ilmu-amal.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, paradigma tematik integratif sejalan dengan berbagai reformasi kurikulum, seperti Kurikulum 2013 yang menekankan pada penguatan kompetensi dan pendekatan saintifik, serta Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyusun pembelajaran berbasis tema dan proyek (Mulyasa, 2018). Pendekatan ini memungkinkan madrasah mengembangkan proyek-proyek pembelajaran PAI yang kontekstual, seperti tema lingkungan (Islam dan ekologi), teknologi (etika digital dalam perspektif Islam), toleransi (moderasi beragama), dan isu-isu kekinian lainnya. Selain itu, pembelajaran berbasis tema integratif terbukti mampu meningkatkan *higher-order thinking skills* (HOTS), kreativitas, kemampuan analisis, serta karakter peserta didik melalui pengalaman autentik. Tema yang menyatukan berbagai disiplin ilmu memudahkan peserta didik untuk melihat keterhubungan antarkonsep, memahami nilai Islam secara lebih holistik, serta menghubungkannya dengan tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, paradigma tematik integratif merupakan jawaban atas kebutuhan transformasi pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual.

Dengan berbagai landasan di atas, kajian mengenai paradigma tematik integratif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di madrasah menjadi penting untuk dilakukan. Kajian teoretik ini bertujuan memperkuat pemahaman konseptual tentang integrasi kurikulum PAI, mengeksplorasi relevansi pendekatan tematik integratif, serta merumuskan implikasi strategis bagi madrasah dalam mengembangkan

kurikulum dan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi pada pendalaman makna, pola, dan proses terkait penerapan paradigma tematik integratif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena pengembangan kurikulum bersifat kompleks, kontekstual, dan membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman guru, kebijakan madrasah, serta dinamika pembelajaran di kelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah telah berupaya menerapkan pendekatan integratif untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di abad 21. Pendekatan ini tidak hanya memadukan substansi Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu sosial, teknologi, lingkungan, serta perkembangan karakter siswa. Pembahasan berikut merinci bagaimana paradigma tematik integratif dipahami oleh guru, direncanakan dalam struktur kurikulum, diimplementasikan dalam praktik pembelajaran, serta tantangan dan dampak yang muncul dalam proses penerapannya.

1. Paradigma Tematik Integratif dalam Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah

a) Pemahaman Guru dan Pengelola Madrasah tentang Tematik Integratif

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI dan pengelola kurikulum madrasah, ditemukan bahwa mayoritas guru memahami paradigma tematik integratif sebagai pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam satu tema besar sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Tematik integratif dipandang sebagai strategi yang mampu menjembatani fragmentasi antarmata pelajaran PAI seperti Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Qur'an Hadis yang selama ini sering diajarkan secara terpisah dan tidak selalu terlihat keterkaitannya.

Guru memaknai pendekatan integratif tidak sekadar menggabungkan konten, tetapi lebih pada penciptaan ekosistem pembelajaran yang utuh (*holistic learning experiences*). Dalam perspektif mereka, integratif mencakup:

- 1) Integrasi nilai-nilai keislaman, seperti tauhid, akhlak, adab, dan moderasi beragama, ke dalam seluruh aktivitas belajar.
- 2) Integrasi kompetensi social emosional, seperti empati, kerjasama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam interaksi kelas dan kegiatan berbasis proyek.
- 3) Integrasi literasi keagamaan, termasuk kemampuan membaca teks keagamaan, menafsirkan pesan moral, dan menghubungkannya dengan konteks kekinian.
- 4) Penguatan karakter, melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan aktivitas tematik yang relevan dengan kehidupan siswa.
- 5) Pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, dan problem solving dalam situasi keagamaan maupun sosial.

Guru juga menilai bahwa paradigma ini sangat sesuai diterapkan di madrasah karena karakter kurikulum madrasah memang menuntut keterpaduan antara ilmu agama, ilmu umum, dan kehidupan nyata. Mereka berpandangan bahwa pendekatan tematik integratif dapat memperkaya pembelajaran PAI sehingga tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga pada pembentukan *way of life* Islam yang aplikatif dan kontekstual.

Secara kebijakan, guru dan pengelola menegaskan bahwa paradigma ini sejalan dengan tuntutan KMA No. 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah, serta KMA No. 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasinya. Kedua kebijakan tersebut menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada:

- 1) Integrasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin,
- 2) Penguatan karakter moderat,
- 3) Literasi keagamaan yang kritis,
- 4) Serta pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zaman.

b) Landasan Filosofis dan Teoretis Kurikulum Integratif

Temuan lapangan mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum tematik integratif di madrasah didasarkan pada sejumlah landasan filosofis dan teoretis yang kuat. Guru dan pengelola madrasah memahami bahwa integrasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teknis pedagogis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai fundamental dalam tradisi keilmuan Islam dan teori pendidikan modern.

1) Falsafah Integrasi Ilmu dalam Islam

Paradigma tematik integratif bertumpu pada konsep tauhid sebagai dasar kesatuan ilmu dan kehidupan. Dalam pandangan Islam, seluruh pengetahuan bersumber dari Allah Swt. dan tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep ini sejalan dengan pemikiran al-Faruqi, al-Attas, dan al-Zarnuji yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia insan kamil, yaitu pribadi yang utuh secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial.

Guru memaknai bahwa integrasi dalam kurikulum bukan hanya penggabungan materi, tetapi penyatuan makna menjadikan setiap pembelajaran sebagai jalan menuju penguatan iman, akhlak, dan pemahaman terhadap peran manusia sebagai khalifah fil ardh. Dengan demikian, tema-tema pembelajaran PAI harus mencerminkan nilai ketauhidan, etika, dan keseimbangan antara dimensi hablum minallah dan hablum minannas.

2) Teori Konstruktivisme

Selain landasan filosofis keislaman, guru juga merujuk pada teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Menurut Piaget dan Vygotsky, pengetahuan diperoleh melalui proses asimilasi, akomodasi, dan interaksi sosial yang bermakna.

Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan tematik integratif mendukung konstruktivisme karena siswa belajar memahami konsep agama melalui pengalaman konkret, mereka menghubungkan ajaran Islam dengan fenomena kehidupan,

diskusi, kolaborasi, dan refleksi menjadi bagian inti proses belajar.

Guru berpandangan bahwa pendekatan ini dapat mengubah pembelajaran PAI dari sekadar transfer materi menjadi proses pembentukan makna spiritual dan moral.

c) Teori Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Landasan teoretis lain yang mendukung kurikulum integratif adalah CTL, yang menekankan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru PAI memanfaatkan tema-tema yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti ibadah, lingkungan hidup, teknologi digital, dan pergaulan remaja. Dengan demikian, CTL menjadi kerangka yang relevan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah berbasis nilai keagamaan.

d) Paradigma Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Spiritual

Pembelajaran tematik integratif juga berlandaskan paradigma pendidikan karakter yang menempatkan nilai spiritual sebagai inti pembentukan kepribadian. Guru mengakui bahwa pendekatan integratif memudahkan pembudayaan nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, moderasi, dan adab dalam interaksi sosial.

Melalui tema-tema yang disusun secara utuh, siswa tidak hanya mempelajari konsep akhlak atau fikih, tetapi juga menginternalisasikan nilai tersebut dalam kegiatan kolaboratif, proyek kelompok, maupun pengalaman langsung di sekolah dan masyarakat.

e) Keterpaduan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menilai pendekatan tematik integratif menjadi strategi paling efektif untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang holistik, tidak terfragmentasi, dan mampu menyentuh seluruh aspek perkembangan siswa. Integrasi tema memungkinkan kognisi berkembang melalui pemahaman konseptual, afeksi terbina melalui penanaman nilai keislaman, psikomotor berkembang melalui tindakan, praktik

ibadah, proyek sosial, dan kegiatan berbasis layanan.

2. Perencanaan Kurikulum Tematik Integratif dalam Pembelajaran PAI

a) Perumusan Tema dan Kompetensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan kurikulum tematik integratif di madrasah dimulai dari perumusan tema yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan dinamika kehidupan modern. Guru bersama tim kurikulum melakukan identifikasi isu-isu kunci yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam dan realitas sosial, sehingga tema yang dipilih tidak hanya mencerminkan substansi keilmuan PAI, tetapi juga situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa tema yang disusun madrasah menunjukkan kecenderungan kuat untuk menghubungkan ajaran Islam dengan konteks kontemporer, seperti:

- 1) "Ibadah dan Lingkungan": mengintegrasikan konsep fikih thaharah, akhlak terhadap alam, dan ayat-ayat Al-Qur'an tentang amanah manusia sebagai khalifah.
- 2) "Akhlak dan Media Digital": mengaitkan materi akhlak dengan fenomena pergaulan daring, etika bermedia sosial, literasi digital islami, serta moderasi beragama.
- 3) "Al-Qur'an dan Sains": menjembatani pemahaman ayat-ayat kauniyah dengan fenomena ilmiah, mendorong literasi sains bernuansa spiritual.
- 4) "Sejarah Islam dan Karakter Kepemimpinan": menghubungkan peristiwa sejarah dengan nilai kepemimpinan, keteladanan, dan karakter sosial bagi peserta didik.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa perumusan tema tidak dilakukan secara acak, tetapi melalui proses *curriculum mapping*. Guru mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari seluruh rumpun mata pelajaran PAI, yakni Qur'an Hadis, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Akidah Akhlak.

Selanjutnya guru mengidentifikasi keterkaitan logis antarmateri dan mengelompokkan KD yang memiliki relevansi tematik menjadi satu kesatuan pembelajaran. Proses pengintegrasian ini dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek utama:

- 1) Koherensi kompetensi, yaitu kesesuaian antara KD satu dengan lainnya sehingga membentuk alur kompetensi yang terstruktur.
- 2) Relevansi tematik, yaitu keterhubungan substansi materi dengan realitas kehidupan siswa atau isu-isu sosial budaya yang sedang berkembang.
- 3) Keterpaduan nilai, yaitu memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap menjadi inti dari seluruh tema, sehingga pembelajaran tidak kehilangan identitas spiritualnya.

Guru memandang bahwa pendekatan ini memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih fleksibel, menyeluruh, dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran PAI ke dalam satu tema besar, proses pembelajaran tidak lagi terbagi-bagi secara parsial, tetapi membentuk suatu pemahaman yang utuh mengenai ajaran Islam serta relevansinya dengan kehidupan kontemporer siswa.

Selain itu, integrasi KD dalam satu tema juga membantu guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif, seperti proyek kolaboratif, studi kasus, *problem solving*, dan diskusi tematik. Hal ini secara tidak langsung mendukung penguatan kompetensi literasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI di madrasah.

b) Penyusunan RPP dan Perangkat Pembelajaran

Hasil penelitian terhadap perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAI di madrasah telah berupaya mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat ajar lain yang selaras dengan paradigma tematik integratif. Dokumen RPP yang dianalisis menggambarkan adanya orientasi pada pembelajaran holistik, kolaboratif, dan kontekstual. Hal ini tampak melalui beberapa komponen utama.

1) Tujuan Pembelajaran Holistik

Guru menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotor. Rumusan tujuan mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, literasi digital, kolaborasi, dan kreativitas. Sebagai

contoh, pada tema "Akhlak dan Media Digital," tujuan pembelajaran tidak hanya mengharuskan siswa memahami konsep akhlak mahmudah dan madzmumah, tetapi juga mampu menerapkan etika bermedia sosial sesuai nilai Islam, serta melakukan refleksi kritis terhadap fenomena digital di lingkungan mereka.

2) Kegiatan Pembelajaran Berbasis Eksplorasi Kolaboratif

RPP menunjukkan bahwa guru telah merancang kegiatan pembelajaran yang menekankan eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (*problem-based learning*). Kegiatan ini memungkinkan siswa menelusuri fenomena keagamaan dan sosial, menganalisis ayat-ayat tematik, berdiskusi kelompok, mengerjakan proyek kecil, serta mempresentasikan hasil belajar.

Model pembelajaran seperti Discovery Learning, Project Based Learning, dan Collaborative Learning mulai banyak digunakan untuk mendukung tercapainya pembelajaran PAI yang integratif dan bermakna.

3) Pengembangan Lembar Kerja Tematik (LKT)

Guru juga telah menyusun lembar kerja siswa yang memuat aktivitas tematik lintas submateri PAI. Lembar kerja tersebut dirancang untuk membantu siswa menghubungkan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial, sejarah Islam dan karakter kepemimpinan, fikih ibadah dan juga etika lingkungan, akhlak dan tantangan teknologi. LKT ini menjadi sarana penting bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, refleksi nilai, dan analisis kontekstual dalam pembelajaran PAI.

4) Pemanfaatan Media Digital

Temuan lapangan memperlihatkan adanya peningkatan kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran tematik integratif. Media digital yang digunakan antara lain

- Canva untuk membuat poster dakwah dan infografis tematik,
- Video islami edukatif untuk penguatan konsep akhlak atau ibadah,

- Aplikasi tafsir dan hadits digital (TafsirWeb, Quran.com, Maktabah Syamilah),

- Platform interaktif seperti Google Form, Quizizz, atau Padlet.

Pemanfaatan media ini tidak hanya memperkaya variasi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan literasi digital siswa dalam kerangka nilai Islam.

5) Kendala dalam Penyusunan Indikator Terintegrasi

Meskipun terdapat banyak upaya positif, penelitian menemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang benar-benar terintegrasi. Tantangan yang diidentifikasi meliputi:

- Kesulitan menghubungkan nilai keislaman dengan isu kontemporer, seperti etika penggunaan AI, kesadaran ekologi, literasi keuangan syariah, fenomena sosial media, digital citizenship.
- Kurangnya acuan sistematis dalam menyusun indikator lintas submateri PAI sehingga beberapa RPP belum mencerminkan hubungan logis antar-KD.
- Belum meratanya kemampuan guru dalam melakukan integrasi horizontal (antarbidang PAI) dan integrasi vertikal (nilai → praktik → karakter) secara konsisten dalam dokumen perangkat pembelajaran.

Guru menyatakan bahwa diperlukan pendampingan lanjutan, pelatihan berbasis workshop tematik integratif, serta penyediaan contoh indikator terintegrasi yang lebih aplikatif agar perumusan RPP menjadi lebih sistematis dan komprehensif.

c) Pengembangan Media dan Sumber Belajar Integratif

Temuan lapangan menunjukkan bahwa madrasah telah berupaya mengembangkan media dan sumber belajar yang mendukung implementasi kurikulum tematik integratif. Guru memanfaatkan berbagai jenis media yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan modern siswa. Beberapa bentuk media yang digunakan antara lain:

1) Media Digital Interaktif

Guru menggunakan aplikasi pembelajaran seperti *Canva*, *Quizizz*, *Google Classroom*, dan video pembelajaran keislaman untuk menampilkan konsep materi secara visual dan menarik. Media ini membantu siswa memahami keterkaitan antara ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti literasi digital, etika bermedia, dan fenomena sosial di sekitar mereka.

2) Buku Ajar Tematik Integratif

Beberapa guru mengadaptasi buku teks PAI resmi dengan menambahkan materi kontekstual yang relevan dengan tema, seperti pengelolaan lingkungan dalam perspektif fikih, atau contoh etika komunikasi daring dalam kajian akhlak. Sumber belajar tambahan ini memperkaya pembelajaran sekaligus memperlihatkan bahwa nilai Islam dapat hadir dalam berbagai aspek kehidupan modern.

3) Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru memanfaatkan lingkungan madrasah, seperti masjid, taman, perpustakaan, dan kegiatan sosial siswa, sebagai wahana belajar tematik. Misalnya, pada tema "*Ibadah dan Lingkungan*", siswa melakukan observasi kebersihan mushola sambil mempelajari konsep thaharah, atau pada tema "*Akhlak dan Media Digital*" siswa menganalisis perilaku komunikasi di komunitas sekolah.

4) Kolaborasi dengan Tokoh Masyarakat dan Lembaga Keagamaan

Penggunaan sumber belajar eksternal juga terlihat melalui keterlibatan tokoh masyarakat, ustadh/ustadhah, serta organisasi keagamaan lokal sebagai narasumber dalam pembelajaran. Kegiatan ini memperkaya pemahaman siswa bahwa nilai-nilai Islam dapat dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, beberapa guru masih menghadapi keterbatasan dalam menghasilkan media yang benar-benar integratif dan interdisipliner. Tantangan utama adalah menghubungkan materi PAI dengan isu-isu global secara komprehensif, seperti ekologi, literasi digital,

kepemimpinan, dan multikulturalisme. Guru juga menyatakan perlunya pelatihan tambahan untuk mengembangkan media berbasis teknologi yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

3. Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif

a) Strategi dan Model Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik integratif di madrasah dilakukan melalui beragam strategi dan model pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Model-model ini memungkinkan penggabungan nilai-nilai PAI dengan isu-isu kontekstual sesuai tema yang telah dirumuskan.

1) Project Based Learning (PjBL)

Guru memfasilitasi kegiatan proyek yang memungkinkan siswa mengeksplorasi dan mempraktikkan nilai-nilai Islam secara konkret. Contoh proyek yang ditemukan antara lain:

- a. pembuatan *Poster Akhlak Digital* yang memuat etika bermedia dalam perspektif akhlak Islam,
- b. proyek *Green Islamic School* berupa kegiatan kebersihan, daur ulang, atau penghijauan yang dikaitkan dengan konsep fikih thaharah, amanah menjaga lingkungan, dan ayat-ayat kauniyah. Model ini membantu mengembangkan keterampilan kolaboratif, kreativitas, dan kecakapan abad 21.

2) Problem Based Learning (PBL)

Guru menghadirkan fenomena atau kasus moral yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti perundungan digital, kurangnya kedisiplinan ibadah, atau maraknya konten negatif di media sosial. Siswa kemudian diajak menganalisis masalah tersebut dan merumuskan solusi berbasis ajaran Islam. Penggunaan ayat dan hadis sebagai dasar argumentasi memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan literasi keagamaan.

3) Cooperative Learning (*Jigsaw*, *STAD*)

Model kooperatif digunakan untuk membangun interaksi antarsiswa serta memperdalam pemahaman materi secara bertahap.

- a. Dalam model *Jigsaw*, siswa mempelajari submateri yang berbeda (misalnya: ayat Al-Qur'an,

hadis, fikih, dan kisah teladan) kemudian saling mengajarkan kepada kelompoknya.

- b. Dalam model STAD, guru memberikan tugas kolaboratif yang menuntut siswa bekerja sama menyelesaikan latihan tematik. Model ini efektif dalam menumbuhkan akhlak kolaboratif, sikap tolong-menolong (*ta'awun*), dan empati.

Secara umum, guru secara konsisten menyisipkan ayat Al-Qur'an, hadis, kisah nabi, serta keteladanan sahabat dalam setiap aktivitas pembelajaran untuk memperkuat dimensi afektif, spiritual, dan moral siswa. Integrasi nilai keislaman dengan aktivitas pembelajaran modern menjadikan proses belajar lebih hidup, relevan, dan bermakna.

b) Integrasi Nilai dan Keterampilan Abad 21

Hasil observasi dan analisis dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa implementasi paradigma tematik integratif di madrasah tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada penguatan keterampilan abad 21 yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan *skills* kontemporer dilakukan secara natural dalam proses pembelajaran.

1) Penguatan Literasi Keagamaan (Religious Literacy)

Guru mengintegrasikan ayat Al-Qur'an, hadis, qawaid fikih, sejarah Islam, dan akhlak dalam berbagai konteks tematik. Siswa diajak memahami ajaran Islam bukan sekadar sebagai hafalan, tetapi sebagai sistem nilai yang dapat digunakan untuk menganalisis fenomena sosial, teknologi, lingkungan, dan budaya. Pembelajaran ini menghasilkan pemahaman keagamaan yang kontekstual, moderat, dan aplikatif.

2) Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi

Melalui model PjBL, PBL, dan berbagai teknik *cooperative learning*, siswa terbiasa berdiskusi, mempresentasikan temuan, memberikan respon argumentatif berdasarkan ajaran Islam, bekerja dalam kelompok heterogen. Aktivitas ini sekaligus melatih akhlak

sosial seperti saling menghargai, *adab an-nikah* dalam diskusi, dan sikap empatik.

3) Pengembangan Pemikiran Kritis (Critical Thinking)

Guru memberikan stimulus berupa kasus aktual, seperti etika digital, sampah plastik, perubahan iklim, pergaulan remaja, dan fenomena sosial keagamaan. Siswa diminta menganalisis masalah, mengidentifikasi nilai Islam yang relevan, merumuskan solusi berbasis dalil. Pendekatan ini membuat pembelajaran PAI tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan mendorong kemampuan bernalar tingkat tinggi (*higher order thinking*).

4) Literasi Digital Islami (Islamic Digital Literacy)

Pembelajaran di madrasah juga mendorong pemanfaatan teknologi secara *syar'i*, bijak, dan produktif. Siswa dilatih menggunakan aplikasi tafsir atau hadis digital, Canva untuk membuat poster dakwah, video pendek edukatif, platform pembelajaran Islam interaktif. Integrasi ini meningkatkan kecakapan digital sekaligus memperkuat etika bermedia yang sesuai dengan nilai akhlak dan adab Islam.

5) Pembiasaan Akhlak dalam Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan praktik nilai-nilai akhlak, seperti salam, adab belajar, kejujuran dalam mengerjakan tugas proyek, tanggung jawab kelompok, menjaga lingkungan kelas dan sekolah. Pembiasaan ini menegaskan bahwa kurikulum integratif tidak hanya berorientasi pada konten, tetapi juga pada pembentukan karakter (*character building*).

Secara keseluruhan, integrasi nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 membuat pembelajaran PAI di madrasah menjadi lebih relevan, adaptif, dan mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

4. Tantangan Implementasi Kurikulum Tematik Integratif

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen, ditemukan sejumlah

kendala yang memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum tematik integratif dalam pembelajaran PAI di madrasah. Tantangan-tantangan ini bersifat struktural, pedagogis, maupun teknis, sehingga perlu mendapat perhatian serius dari pengembang kurikulum, kepala madrasah, dan guru.

a) Kompetensi dan Beban Guru

Salah satu temuan utama adalah bahwa tidak semua guru PAI memiliki keterampilan pedagogis dan *curriculum design* yang memadai untuk merancang tema lintas-substansi (Qur'an Hadis, SKI, Akidah Akhlak, dan Fikih). Guru umumnya memahami konsep integratif, namun mengalami kesulitan dalam memetakan keterkaitan antar-KD secara logis, menetapkan indikator integratif yang operasional, menyusun alur tujuan pembelajaran yang menyatu antar-mata pelajaran, menghubungkan nilai Islam dengan isu kontemporer (digital, ekologi, sosial).

Selain itu, beban administrasi seperti penyusunan RPP, laporan pembelajaran, penilaian autentik, dan tuntutan administratif lain membuat kreativitas guru terhambat. Guru lebih banyak fokus pada pemenuhan dokumen dibanding eksplorasi desain pembelajaran inovatif. Tantangan ini menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*) dan pengurangan beban administratif agar guru dapat mempraktikkan pembelajaran integratif secara optimal.

b) Keterbatasan Media Pembelajaran

Implementasi kurikulum integratif idealnya ditunjang oleh fasilitas digital yang memadai seperti LCD, akses internet stabil, perangkat komputer atau tablet, serta sumber belajar multimedia. Namun, temuan lapangan menunjukkan tidak semua madrasah memiliki sarana teknologi yang memadai, akses internet terbatas, perangkat pembelajaran seperti video, animasi, atau platform digital belum dimanfaatkan secara maksimal, kemampuan guru dalam memproduksi media digital masih terbatas.

Kondisi ini membatasi penggunaan model pembelajaran berbasis teknologi, seperti *project digital*, simulasi interaktif, atau belajar berbasis multimedia. Padahal, integrasi nilai PAI dengan keterampilan

abad 21 sangat membutuhkan dukungan TIK.

c) Sinkronisasi Kebijakan dan Ketersediaan Pedoman Teknis

Tantangan lainnya adalah belum adanya pedoman teknis yang seragam dan rinci mengenai implementasi kurikulum tematik integratif untuk mata pelajaran PAI di madrasah. Meskipun KMA 183/2019 dan 184/2019 mengatur struktur dan kompetensi PAI, namun panduan implementatif terkait perumusan tema terpadu, desain alur pembelajaran integratif, penilaian autentik integratif, integrasi nilai keislaman dengan isu kontemporer, masih belum tersedia secara komprehensif di tingkat madrasah.

Akibatnya terjadi variasi kualitas implementasi antar guru dan antar kelas. Sebagian guru menjalankan integratif secara penuh, sementara lainnya hanya menggabungkan konten tanpa integrasi metodologis dan nilai. Kondisi ini juga menimbulkan kebingungan pada siswa karena standar pembelajaran berbeda antar kelas.

5. Dampak Pendekatan Tematik Integratif terhadap Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tematik integratif dalam pembelajaran PAI di madrasah memberikan berbagai dampak positif baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor peserta didik. Dampak ini terlihat dari hasil observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis perangkat pembelajaran. Secara umum, pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar dan mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata siswa.

a) Pembelajaran Lebih Kontekstual dan Bermakna (Meaningful Learning)

Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi PAI karena proses belajar dikaitkan dengan situasi nyata, seperti isu lingkungan, penggunaan media digital, dan problematika sosial. Tema-tema integratif membuat siswa melihat relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat teoritis dan terpisah-pisah.

b) Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Observasi kelas menunjukkan antusiasme siswa meningkat ketika pembelajaran menggunakan proyek, diskusi kelompok,

dan aktivitas berbasis masalah. Siswa lebih aktif bertanya, berpendapat, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap tema-tema integratif. Aktivitas kreatif seperti membuat poster dakwah digital atau vlog islami turut meningkatkan engagement siswa.

c) Penguatan Literasi Keagamaan dan Karakter

Pendekatan tematik integratif menempatkan ayat, hadis, dan nilai akhlak sebagai rujukan utama dalam analisis fenomena. Hal ini memperkuat kemampuan siswa dalam memahami dalil secara kontekstual, menginterpretasikan nilai-nilai Islam secara moderat, membangun akhlak sosial dan personal seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin ibadah. Guru menilai bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam pembentukan karakter berlandaskan nilai spiritual.

d) Terciptanya Suasana Kelas yang Kolaboratif

Siswa terbiasa bekerja dalam kelompok melalui model PjBL, PBL, dan cooperative learning. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Kerja sama lintas kemampuan juga mendorong peningkatan keterampilan komunikasi, toleransi terhadap pendapat teman, dan sikap saling menghargai.

e) Meningkatkan Konektivitas antara Kurikulum dan Realitas Kehidupan Siswa

Pendekatan ini membuat kurikulum PAI tidak berhenti pada konsep ritual atau teori, tetapi terhubung dengan problematika kehidupan remaja muslim masa kini mulai dari etika digital, gaya hidup hijau, hingga kepemimpinan islami. Guru menyatakan bahwa integrasi konteks kehidupan nyata membantu siswa memahami peran Islam sebagai pedoman yang komprehensif, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam sosial kemasyarakatan dan teknologi.

Secara keseluruhan, guru dan siswa sepakat bahwa pendekatan tematik integratif mampu menghadirkan pembelajaran PAI yang holistik, moderat, dan fungsional, menjadikannya lebih relevan dengan tuntutan kehidupan abad 21. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga menguatkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital islami.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan paradigma tematik integratif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah merupakan pendekatan strategis yang mampu menjawab tuntutan pendidikan abad 21. Guru dan pengelola madrasah memahami pendekatan ini sebagai upaya mengintegrasikan berbagai kompetensi dari Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ke dalam tema-tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini berlandaskan filosofi tauhid sebagai prinsip kesatuan ilmu, teori konstruktivisme, pembelajaran kontekstual, serta paradigma pendidikan karakter berbasis nilai spiritual.

Dalam praktiknya, madrasah telah mengembangkan tema-tema integratif seperti akhlak digital, ibadah dan lingkungan, serta integrasi Al-Qur'an dan sains dan mengimplementasikannya melalui model pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan kolaboratif. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam merancang indikator integratif, keterbatasan fasilitas digital, serta belum tersedianya pedoman teknis yang seragam dalam implementasi kurikulum integratif di madrasah.

Secara keseluruhan, pendekatan tematik integratif memiliki dampak positif terhadap pembelajaran PAI, yaitu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat literasi keagamaan dan karakter, menciptakan suasana kelas yang kolaboratif, serta menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan peserta didik dapat menghasilkan pemahaman keagamaan yang lebih holistik, moderat, dan aplikatif.

Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma tematik integratif layak dikembangkan sebagai model kurikulum PAI yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana digital, serta pengembangan panduan teknis yang komprehensif agar implementasi kurikulum tematik integratif dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan di madrasah.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Paradigma Tematik Integratif Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Madrasah: Kajian Teoretik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Kiblat Buku Utama.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. Teachers College Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Departemen Agama RI. (2019). *KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Departemen Agama RI. (2019). *KMA No. 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fogarty, R. (1991). *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Skylight Publishing.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Pengembangan Kurikulum: Teori, Praktik, dan Kajian Teknis*. Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana